

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Self Esteem* dari Christopher J. Mruk tahun 2006. Mruk menciptakan teori *Self Esteem* dengan mengembangkan teori – teori *Self Esteem* sebelumnya, seperti teori *Self Esteem* dari Coopersmith, Susan Harter, Rosenberg dan tokoh-tokoh *Self Esteem* lainnya. Teori *Self Esteem* Mruk membahas *Self Esteem* yang bisa digunakan dalam bidang klinis dan pendidikan, sehingga penjelasan teorinya lebih kaya dan terarah dalam mengoperasinalisasikannya kedalam fenomena penelitian. Peneliti juga mempertimbangkan tantangan hidup yang ada pada zaman sekarang, tentu berbeda dengan tantangan hidup zaman dahulu. Mruk menggunakan penelitian-penelitian yang lebih baru di bandingkan teori – teori *Self Esteem* sebelumnya, yang disesuaikan dengan keadaan pada saat ini sehingga peneliti menilai bahwa teori Mruk lebih cocok digunakan dalam penelitian ini.

2.2 *Self Esteem*

2.2.1 Pengertian *self esteem*

Menurut Baron dan Byrne dalam bukunya *Social Psychology* (1994), *Self esteem refers to the self evaluations each individual makes. A person expressing high self esteem believes him self or her self to be fundamentally*

good, capable, and worthy. Self esteem mengacu pada evaluasi yang dibuat oleh dirinya berdasarkan pengalaman berhasil. Seseorang mengungkapkan *self esteem* yang tinggi dengan percaya pada dirinya sendiri atau memandang dirinya secara fundamental baik, mampu, dan layak.

Nathaniel Branden (1992) *self-esteem* adalah pengalaman bahwa kita pantas dengan hidup ini dan pada prasyarat hidup. Secara lebih spesifik, *self-esteem* adalah, pertama, keyakinan didalam kemampuan individu untuk berfikir dan menghadapi tuntutan hidup. Kedua, keyakinan di dalam hak individu untuk bahagia, perasaan berharga, layak, diizinkan, untuk menilai kebutuhan dan keinginan individu serta menikmati buah dari kerja kerasnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori *self esteem* dari Mruk (2006) “*self esteem* adalah status kehidupan dari kompetensi seseorang yang berkaitan dengan tantangan hidup secara layak atau berharga dari waktu ke waktu”. Status menyiratkan sesuatu yang cukup stabil sementara masih terbuka terhadap perubahan dalam kondisi tertentu. Kehidupan menyatakan bahwa harga diri tidak dapat dihindari: dasar masa lalu, hidup di saat ini , dan mengikuti kita ke masa depan. Namun , seperti kondisi dinamis lainnya , kadang-kadang harga diri lebih penting untuk situasi tertentu daripada yang lain , seperti ketika seseorang yang mengidentifikasinya sebagai momen *self esteem* diri.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki *self esteem* hanya saja munculnya (tinggi – rendah *self esteem*) dipengaruhi oleh keadaan yang dinamakan *moment self esteem*.

2.2.2 Aspek – Aspek *Self esteem*

1. *Self esteem* sebagai Kompetensi (*competence*)

William James (Dalam Mruk, 2006) merumuskan bahwa *self esteem* itu merupakan hasil dari keberhasilan dalam mengerjakan atau menyelesaikan tuntutan. Artinya kesuksesan dalam memenuhi tuntutan akan mempengaruhi *self esteem* seseorang, sebaliknya jika seseorang tidak bisa memenuhi tuntutan maka akan mempengaruhi *self esteem*.

Yang menjadi fokus perhatian pada definisi tersebut adalah *self esteem* didefinisikan oleh James sebagai tindakan yang mengarah untuk mencapai kesuksesan atau kompetensi. *Self esteem* pada definisi ini tergantung pada 2 hal; harapan individu, keinginan, atau aspirasi yang disebut dengan pretensi, dan kedua adalah kemampuan individu dalam menyadari keinginan yang ada dalam dirinya disebut dengan kompetensi. Hal yang penting untuk membuat kompetensi terbentuk adalah konsep motivasional; adanya suatu motivasi kompetensi serta kompetensi yang lebih dekat dengan kapasitas yang ingin dicapai. (White, dalam Mruk 2006)

Crocker dan Park (Dalam Mruk, 2006) mengambil model kompetensi pada hasil akhir dan menemukan bahwa *self esteem* itu sebenarnya bisa memandu individu untuk mencari keberhasilan dan menghindari kegagalan yang membahayakan diri mereka sendiri.

Ada beberapa hal yang dihasilkan dari definisi *self esteem* terutama dalam kompetensi. Pertama, suatu pendekatan yang tentu bermanfaat untuk di bidang sekolah atau pekerjaan, melihat *self esteem* itu sebagai kompetensi bukan hanya memahaminya saja akan tetapi dipraktikkan juga. Yang kedua, adanya keuntungan yang tinggi dalam memahami *self esteem* dalam relasi atau terkait dengan keberhasilan, misalnya kita sebagai individu harus menghargai suatu kegagalan maupun keberhasilan terutama dalam hal untuk motivasi diri.

Kompetensi, misalnya, sebagian didasarkan pada tingkat seorang individu mampu memulai tindakan dan membawanya sampai dengan sukses, terutama dalam hal yang berhubungan dengan masalah secara efektif dan dalam hal mencapai tujuan pribadi yang signifikan. Kompetensi demikian mencakup hal-hal seperti motivasi, *self-efficacy*, dan aspek lain dari gaya kognitif, serta kemampuan yang sebenarnya, yang semuanya proses psikologis sebagian besar intrapersonal.

2. *Self esteem* sebagai Rasa Berharga (*worthiness*)

Morris Rosenberg (Dalam Mruk, 2006) individu merasa bahwa ia adalah orang yang berharga ia menghormati dirinya sebagaimana adanya, tapi dia tidak bertahan dalam perasaan kekaguman terhadap dirinya sendiri, tidak juga mengharapkan orang lain untuk kagum terhadap dirinya. Ia tidak perlu menjadi superior daripada orang lain.

Dalam hal ini kognisi memainkan peranan yang penting daripada afeksi. Hal itu memungkinkan untuk melihat *self esteem*

dalam hal pembentukan sikap. Tentu saja membentuk sikap diri merupakan suatu hal yang kompleks daripada hal lainnya karena orang yang mempersepsi adalah objek dari yang dipersepsi.

Self esteem terlihat terutama dalam hal sikap tertentu. menyangkut evaluasi atau penilaian seseorang mengenai "kelayakan," diri mereka yang membawa gagasan nilai-nilai dalam ranah *self esteem*. Banyak diantara kita merasa layak atau tidak layak karena ada yang mengenali dirinya secara inheren, lebih diinginkan atau bagus dan yang lain secara general melihat dirinya jelas tidak diinginkan, lebih rendah, atau bahkan mungkin buruk.

Baumeister dan rekan (Dalam Mruk, 2006) melakukan tinjauan yang sangat terstruktur menemukan bahwa dengan pengecualian dalam hubungannya dengan kebahagiaan, hampir semua berefek lemah menuju standar. *Self esteem* bukanlah *predictor* terbesar dalam perilaku manusia. Bahkan jika *self esteem* merupakan hal yang signifikan, hal tersebut sangat sulit diuraikan untuk menunjukkan kejelasan hubungan antara *self esteem* dan perilaku. Dari beberapa kesimpulan, *self esteem* lebih menunjukkan bahwa *self esteem* itu merupakan hasil dari pada penyebab.

Worthiness, lebih dari perasaan dari perilaku, lebih dari evaluasi dari hasil, dan selalu melibatkan penilaian subjektif dari nilai. Konsep-konsep seperti "benar" atau "salah," "baik" atau "buruk", atau "sehat"

atau "tidak sehat," dan sebagainya menyiratkan lebih fondasi interpersonal dan sosial.

3. Hubungan *competence* dan *worthiness*

Self esteem memiliki aspek-aspek yang saling berhubungan: *sense of personal efficacy* dan *senses of personal worth*. Ini adalah hasil dari hubungan integrasi *self confidence* dan *self respect*. Ini adalah keyakinan bahwa seseorang kompeten untuk hidup dan layak hidup.

Cara Branden (Dalam Mruk, 2006) mendefinisikan *self esteem* didasarkan pada landasan filosofis, terutama dari apa yang dikenal sebagai obyektivisme, bukan pada studi empiris. Ia menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk merasa layak tetapi hanya dapat mencapai tujuan dengan bertindak kompeten, yang berarti rasional ketika membuat keputusan. Kompeten disini berarti, menghadapi langsung realita lalu membuat keputusan yang rasional, memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan realistis. Tujuan yang rasional adalah mereka yang secara pribadi merasa penting, mengokohkan kehidupan.

Mengaitkan rasa layak dengan kompetensi dengan cara ini berarti bahwa merasa baik tentang diri sendiri tidak selalu mencerminkan *self esteem*. Perasaan seperti itu juga harus rasional. Mengatakan berdasarkan perilaku yang tepat dan memang sesuai. Dengan kata lain, layak yang dihasilkan dari melakukan tindakan yang

sehat dan menghindari yang destruktif, suatu kondisi yang membuat sulit untuk menghubungkan diri ke hal-hal seperti narsisme atau fenomena gelap lainnya.

Victor Gecas (Dalam Mruk, 2006) menemukan hasil dari penelitiannya bahwa 2 faktor yang mencul dalam studinya. Setiap faktor melibatkan perbedaan proses psikologis dan sosial. Sebagai contoh, dimensi kompetensi dalam *self esteem* berhubungan dengan performansi, sedangkan kebajikan atau faktor kelayakan didasarkan pada nilai-nilai, terutama mereka yang mengatur perilaku antarpribadi. Sejalan dengan Branden, ia juga menunjukkan bahwa kompetensi dan kelayakan yang sangat terkait dalam *self esteem*. Ini adalah hubungan timbal balik kedua dimensi tersebut yang menciptakan *self esteem*

Rosenberg's *self esteem scale* (Dalam Mruk, 2006), jika dianalisis pertanyaan didalam *questioneir* tersebut memuat dua arah pertanyaan. Beberapa item mengukur *worthiness* yang merupakan maksud sesungguhnya. Yang lainnya jelas menunjukkan mengukur kompetensi walaupun sesungguhnya *instrument questioneir* tersebut tidak di *design* untuk mengukur kompetensi.

Multidimensional *self esteem Inventory* yang dikembangkan oleh O'Brien dan Epstein (Dalam Mruk, 2006) menilai beberapa dimensi mempengaruhi dan perilaku yang berkaitan dengan *self esteem*. Kemudian kita melihat bahwa sebagian besar dari berbagai dimensi atau domain yang digunakan dalam "multidimensi" dapat

dikelompokkan menjadi orang-orang yang menekankan kompetensi dan orang-orang yang fokus terutama pada *worthiness* (Mruk, 2006).

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi *Self-esteem*

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* berdasarkan pendapat ahli yang dirangkum dalam Mruk (2006):

2.2.3.1 Faktor Parental

1. Faktor genetik

Psikologi perkembangan mulai menguji bagaimana faktor genetik mempengaruhi perkembangan temperamen dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, memungkinkan genetik mempengaruhi *self esteem* seseorang sama seperti aspek-aspek lainnya dalam perilaku manusia.

2. Dukungan orang tua (keterlibatan orang tua)

Gecas (Dalam Mruk,2006) menyatakan bahwa dukungan ibu berkorelasi lebih besar dengan perkembangan rasa keberhargaan pada anak. Sedangkan dukungan ayah lebih berhubungan dengan perkembangan kompetensi. Orang tua yang menyemangati anaknya akan memberikan dukungan yang lebih positif daripada orang tua yang tidak melakukannya. Orang tua yang menunjukkan ketidakpedulian pada anaknya cenderung memiliki anak dengan *self esteem* yang rendah (Mruk,2006).

3. Kehangatan orang tua (penerimaan orang tua)

Istilah penerimaan orang tua menjelaskan kesediaan orang tua untuk mengakui kelebihan dan kekurangan anak, begitu pula dengan potensi dan keterbatasannya. Namun hal-hal tersebut diberikan dengan seimbang, tidak berlebihan. Jika penerimaan dilakukan secara berlebihan malah akan menjadikan anak narsis bukan meningkatkan *self esteem* anak.

4. Ekspektasi orang tua

Menurut Coopersmith (Dalam Mruk, 2006) Mengemukakan ekspektasi dan batasan yang jelas kepada anak sering diasosiasikan dengan perkembangan *self esteem* yang positif. Mengemukakan harapan yang tinggi namun realistis memberikan standar keberhargaan yang jelas. Merancang tujuan dan menetapkan standar dapat membuat anak mengetahui perilaku apa saja yang disenangi, baik, dan layak untuk diperjuangkan.

5. Pola asuh

Penelitian-penelitian mengenai pola asuh mengemukakan bahwa anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki *self esteem* positif dibandingkan dengan anak dengan pola asuh otoriter atau permisif.

6. Urutan kelahiran

Hasil penelitian Coopersmith (Dalam Mruk, 2006) mengemukakan bahwa urutan kelahiran memengaruhi *self esteem*. Anak pertama cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi. Anak tunggal juga memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara. Walaupun tidak ada korelasi langsung antara urutan kelahiran dengan *self esteem*, namun hal tersebut dapat dipahami melihat pada anak pertama dan anak tunggal biasanya mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua orang tua mereka dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian. Walaupun begitu perlu diingat bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

7. Modelling

Orang tua yang dapat menghadapi tantangan hidup secara jujur dan terbuka, serta dapat mengatasi kesulitan-kesulitan mereka alih-alih menghindarinya akan mengajarkan pada anak strategi pemecahan masalah dan mengembangkan *self esteem* yang baik.

2.2.3.2 Faktor Nilai-Nilai

1. Social Values

Terdapat dua aspek dalam social values, “*stratification hypothesis*” dan “*subcultural hypothesis*”. *Stratification Hypothesis* mengaitkan *self esteem* dengan kelompok sosial pada umumnya,

contohnya status sosial ekonomi. *Subcultural Hypothesis* mengaitkan *self esteem* dengan kelompok sosial primer, seperti lingkungan sekitar. Penelitian-penelitian menemukan bahwa keduanya benar, namun aspek *subcultural* adanya lebih berpengaruh dan menjadi faktor penguat *self esteem*.

2. *Self Values*

Self values penting karena nilai-nilai tersebut mengaitkan identitas diri seseorang dengan *self esteem*, juga perilaku individu tersebut.

2.2.3.3 Faktor Gender

Terdapat beberapa penelitian yang menemukan perbedaan *self esteem* pada pria dan wanita. Block dan Robins (Dalam Mruk, 2006) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingginya *self esteem* pada wanita adalah kemampuan wanita untuk menjalin relasi interpersonal yang lebih positif. Faktor yang mempengaruhi *self esteem* pada pria adalah kemandirian dan kemampuan pria melibatkan perasaannya. Walaupun begitu Harter (Dalam Mruk, 2006) menemukan bahwa terdapat penurunan *self esteem* pada masa remaja baik pada laki-laki maupun perempuan. Wanita cenderung lebih sering mengalaminya dibandingkan pria terutama pada area yang berkaitan dengan penampilan fisik. Secara umum, wanita memiliki masalah *self esteem* pada komponen yang berhubungan dengan perasaan diterima atau ditolak oleh lingkungan, sedangkan pria

cenderung memiliki masalah *self esteem* pada komponen yang berhubungan dengan kesuksesan atau kegagalan.

2.2.3.4 Faktor Ekonomi dan Budaya

Jika suatu masyarakat secara umum memandang rendah pada suatu kelompok dimana seseorang berada di dalamnya, maka orang tersebut cenderung akan memandang rendah dirinya karena ia menginternalisasi apa yang digeneralisasikan masyarakat ke dalam identitasnya. *Self esteem* seseorang bisa saja merupakan hasil diskriminasi lingkungan. *Self esteem* bisa menjadi lebih tinggi pada kelompok minoritas karena kelompok tersebut berfokus pada kualitas positif agar mengangkat derajat mereka paling tidak bagi dirinya sendiri. Kelompok yang menjunjung individualisme akan menekankan pada performa individual sehingga menghasilkan skor *self esteem* yang tinggi, sedangkan kelompok yang mengesampingkan peran individual cenderung tidak mementingkan kesuksesan personal sehingga mereka mendapatkan skor yang rendah.

2.2.4 Proses Pembentukan *Self esteem*

Mendefinisikan *self esteem* dalam hal kompetensi dan *worthiness* lebih baik daripada mendefinisikannya sendiri (*worthiness* saja atau kompetensi saja). Menggabungkan keduanya memungkinkan kita untuk melihat fenomena yang lebih lengkap dan karena itu, menempatkan peneliti dalam posisi yang lebih baik untuk memahami secara lebih utuh. Epstein (Dalam Mruk, 2006) merupakan pelopor pengalaman empiris yang ketat. Ia

meneliti mengenai *A Study of Emotions in Everyday Life*. ia menemukan bahwa setidaknya ada dua jenis pengalaman bahwa dari hasil laporan sebagai tematik utama dalam hal *self esteem* mereka. Ketika mereka merasakan hasil positif atau sukses, peserta melaporkan peningkatan *self esteem*, dan ketika mereka tidak, penurunan terjadi. Tipe lainnya yang dikemukakan Epstein adalah penerimaan dan penolakan oleh *significant person*.

Tafarodi dan Milne (Dalam Mruk, 2006) juga melakukan penelitian dengan hasil yang jelas menunjukkan bahwa baik kompetensi dan *worthiness* berkaitan dengan *self esteem* pada tingkat hidup dari pengalaman manusia. Sebagai tambahan, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan kompetensi dan *worthiness* berkaitan dengan *self esteem*, yang lain menyatakan bahwa hubungan kompetensi dan *worthiness* lah yang menciptakan *self esteem*. Jadi bukan Cuma terkait, tapi keterkaitan dua hal itulah yang menciptakan seseorang memiliki *self esteem*.

Kesimpulannya *self esteem* itu dibentuk oleh kompetensi dan *worthiness* bukan terlahir dengan sendirinya. Kedua hal itu saling berhubungan satu sama lain. Selanjutnya, waktu juga memainkan peran. Seperti yang kita bahas sebelumnya mengenai, dalam hidup kita ada moment, saat-saat dimana *self esteem* kita meningkat atau menurun. Bisa saat kita remaja, dewasa, atau menjadi orang tua. Waktu adalah fundamental penting untuk struktur *self esteem* karena menunjukkan kepada kita bahwa itu adalah sesuatu yang layak kita perhatikan di seluruh siklus hidup.

2.2.5 Tipe dan Tingkatan *Self Esteem*

Mruk (2006) menjelaskan hubungan dua faktor dalam bekerja bersama untuk membentuk sumber *self esteem*. Ia menjelaskan bahwa *self esteem* memiliki empat tipe dan lebih spesifik lagi, masing-masing tipe memiliki tingkatan atau level yang berbeda-beda.

2.2.5.1 *High Self Esteem Type*

Gambaran umum tipe ini adalah *self esteem* nya relatif stabil ditandai dengan adanya keterbukaan terhadap pengalaman, optimis, dan tidak defensif. Berikut tingkatan dalam *high self esteem type*:

- a. ***Medium Self Esteem***: perasaan *competence* dan *worthiness* yang cukup stabil dan adekuat. Memiliki ketertarikan dalam berbahagai hal.
- b. ***Authentic Self Esteem***: memahami *competence* yang dimilikinya secara *realistic* dan perasaan *worthiness* yang mendalam. Menjalani hidup secara positif dan memiliki nilai dalam diri juga memiliki motivasi instrisik.

2.2.5.2 *Competence Based Self Esteem Type*

Gambaran umum tipe ini adalah *self esteem* nya rapuh dan kurang stabil ditandai oleh *sense of worthiness* nya yang rendah dan dikompensasikan dengan fokus pada *competence* diri. Berikut tingkatan dalam *competence based self esteem type*:

- a. **Success Seeking** : bergantung pada mengumpulkan kesuksesan atau prestasi mudah gelisah dan sensitif terhadap kegagalan.
- b. **Antisocial**: memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk mencapai kesuksesan atau memiliki kekuasaan. Rentan dalam bertindak agresif.

2.2.5.3 *Worthiness Bases Self Esteem Type*

Gambaran umum tipe ini hampir sama dengan *competence based self esteem* yaitu *self esteem* nya rapuh dan kurang stabil hal tersebut ditandai dengan rendahnya *sense of competence* sehingga individu mengkompensasinya dengan fokus terhadap *sense of worthiness* diri. Berikut tingkatan dalam *worthiness based self esteem type*:

- a. **Approval Seeking**: bergantung pada penerimaan orang lain terhadap dirinya, sensitif terhadap kritik dan penolakan.
- b. **Narcissistic**: perasaan *worthiness* yang berlebihan tanpa memperhatikan tingkat *competence* yang dimilikinya dan reaktif terhadap kritik. Rentan dalam bertindak defensif.

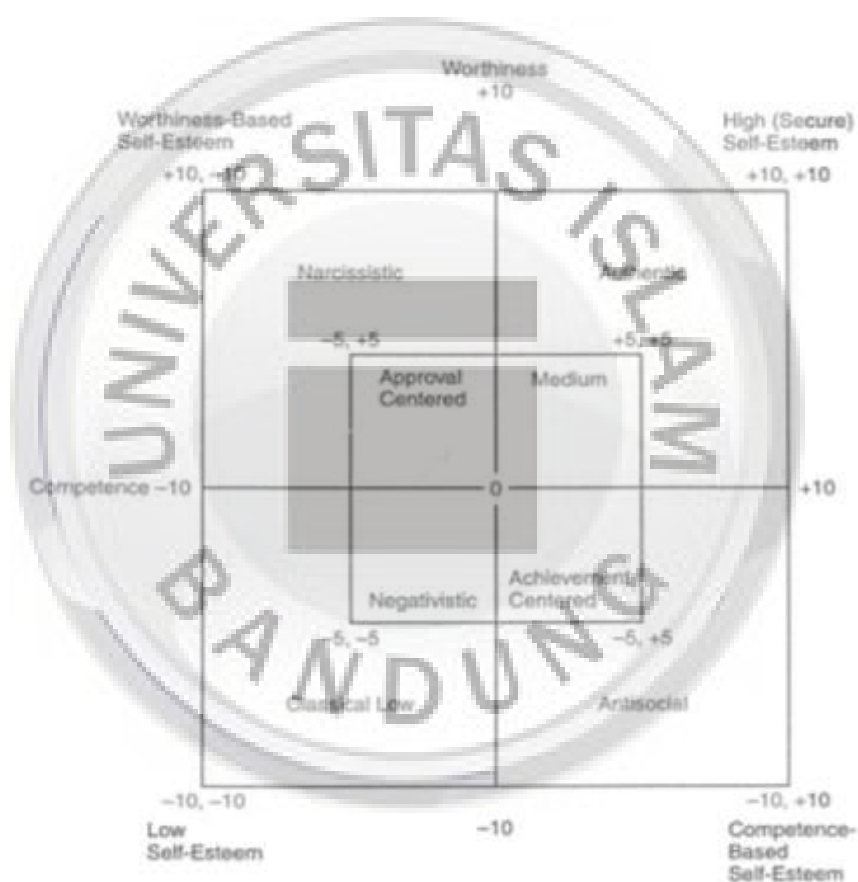
2.2.5.4 *Low Self Esteem Type*

Gambaran umum tipe ini adalah menurunnya tingkat *self esteem* ditandai dengan fokus untuk menghindari kerugian dimasa depan baik mengenai *competence* maupun *worthiness* nya. Berikut tingkatan dalam *low self esteem type*:

2.1 **Negativistic:** Memiliki *style of self regulation* yang sangat waspada. Berpikir bahwa lebih baik fokus mempertahankan *self esteem* nya saat ini daripada kehilangan *self esteem*.

2.2 **Classical:** gangguan fungsi disebabkan oleh *rendahnya sense of ability* dan perasaan berharga. Rentan depresi dan mudah putus asa.

Tabel 2.1 Self-Esteem Meaning Matrix with Basic Types and Levels.



2.2.6 Peran *Self esteem* Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa

Self esteem seseorang akan menentukan bagaimana dia akan menampilkan dirinya dilingkungannya. *Self esteem* seseorang juga akan mempengaruhi bagaimana dia akan menampilkan potensi yang dimilikinya,

sehingga *Self esteem* inipun memiliki peranan yang besar dalam prestasi yang dicapai seseorang. Biasanya anak yang memiliki *Self esteem* yang tinggi akan tampil sebagai seseorang yang percaya diri, bekerja dengan baik disekolah dan disukai oleh orang lain dalam relasi sosialnya. Sedangkan anak yang memiliki *Self esteem* yang rendah lebih sering tidak memiliki teman, tidak memiliki motivasi belajar, prestasi yang rendah di sekolah dan memiliki bermacam-macam masalah dalam penyesuaian sosialnya (Mruk, 2006).

2.3 Kerangka Pikir

Melihat pada fenomena yang terjadi di SMA Negeri 4 Cimahi yaitu banyaknya siswa memiliki minat dan motivasi yang rendah dalam belajar maupun berprestasi sehingga banyak siswa yang sering membolos sekolah, kabur saat jam pelajaran tertentu, datang terlambat ke sekolah membuat proses kegiatan belajar di sekolah menjadi tidak kondusif dan menimbulkan kesan negatif pada terhadap siswa. Padahal rata-rata siswa memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk menyerap pelajaran dan kondisi fisiologis secara umum dapat dikatakan sehat. Dengan kondisi atau keadaan seperti yang disebutkan tersebut namun ada juga siswa khususnya siswa kelas XII IPS, yang mampu menunjukkan keberhasilannya dalam suatu kompetisi non kurikuler.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 26 orang siswa XII IPS di SMAN 4 Cimahi yang mendapatkan prestasi non kurikuler. Mereka menunjukkan adanya penilaian positif dan penghargaan terhadap diri mereka. Para siswa

berprestasi ini menyatakan bahwa mereka mampu berprestasi karena mereka mempercayai diri mereka pasti memiliki suatu kemampuan. Adanya keyakinan tersebut dimanfaatkan untuk terus mengasah kemampuan yang mereka miliki. Walaupun memang awalnya tidak selalu menang dalam kompetisi namun karena mereka merasa mereka mampu, mereka berkeinginan untuk mencoba lagi berkompetisi pada kesempatan selanjutnya.

Seseorang dengan *self esteem* yang tinggi akan merasa dirinya memiliki kemampuan diikuti dengan bukti nyata berupa sikap atau perilaku, seperti selalu melakukan usaha-usaha. Begitupun dengan perasaan berharga, individu dengan *self esteem* tinggi mengekspresikan perasaannya dengan cukup baik. Ia merasa dirinya berharga, ia menghormati dirinya sebagaimana adanya, tetapi ia tidak sampai memuja-muja dirinya tidak juga mengharapkan orang lain untuk mengaguminya. Ia tidak merasa dirinya superior dibandingkan dengan yang lain.

Sikap positif yang ditunjukkan siswa didasarkan pada penilaian terhadap diri yang positif dan individu tersebut memiliki nilai-nilai positif yang tertanam pada dirinya. Dalam psikologi disebut *self esteem*. Dapat dilihat bahwa *self esteem* yang baik mampu mempengaruhi orang lain untuk melihat seorang individu secara positif. *Self esteem* ini pun terbagi kedalam beberapa tipe yaitu, *High Self Esteem*, *Competence Based Self Esteem*, *Worthiness Based Self Esteem* dan *Low Self Esteem*.

2.4 Skema Pemikiran

